

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan kemampuan dan kekuatan imajinasinya, sehingga seorang pengarang mampu menciptakan suatu karya sastra. Namun, karya sastra yang telah tercipta tidak semata-mata merupakan hasil kesanggupan seorang pengarang menciptakannya, tetapi karya sastra yang tercipta itu dapat juga merupakan hasil meniru, menyerap, menanggapi, dan mentransformasikan karya sastra sebelumnya. Kesanggupan seorang pengarang menghasilkan sebuah karya sastra kemungkinan karena pernah membaca karya sastra sebelumnya. Hasil dari membaca karya sastra sebelumnya dapat dijadikan acuan, pedoman, atau latar untuk menciptakan suatu karya sastra yang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2007:54) bahwa seringkali karya sastra itu tercipta karena pengarang bermaksud untuk menanggapi, menyerap, dan mentransformasikan karya sastra sebelumnya.

Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat (*character and cultural building*) yang berkaitan erat dengan latar belakang struktur sebuah masyarakat (Kuntawijaya, dalam Al-Ma'ruf, 2010:2). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan menghargai teks sastra pembaca harus memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra. Dalam hal ini pembaca harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengungkap makna-makna di balik teks sastra tersebut .

Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajinya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacaan, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata. Karya sastra

bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus pembaca dapat memberikan reaksi dan tanggapan dalam membangun karya sastra.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Dengan demikian, penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini didorong oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya terutama dalam hal penghayatan mengenai hidup dan kehidupan (Andre Hardjana, 1985:60).

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga dimengerti. Untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian yang mendalam tentang karya sastra. Penelitian sastra adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis data, dan menyajikan hasil penelitian (Ratna, 2011:16-17). Penelitian ilmu sastra merupakan usaha kongret, dilakukan dengan sengaja dan sistematis dengan sendirinya menggunakan teori dan metode secara formal.

Analisis struktural dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji fungsi, dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2007:37). Sebuah teks sastra yang berupa fiksi baik novel maupun cerpen tidak ada arti tanpa adanya unsur-unsur struktur pembangun karya sastra.

Mengkaji karya sastra dapat membantu kita dalam mengungkap makna serta pesan yang disampaikan pengarang. Untuk itu, diperlukan sebuah penelitian sastra. Penelitian merupakan suatu karya atau tata kerja yang

diterapkan dalam upaya memecahkan masalah secara hati-hati, teliti dan mendalam berdasarkan bukti-bukti (Siswanto, 2005:54).

Seperti penelitian lainnya, penelitian sastra harus dilakukan dengan hati-hati, cermat dan objektif agar dapat menghasilkan penelitian yang berbobot. Tujuannya adalah menemukan prinsip-prinsip baru yang belum ditemukan orang lain. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian sastra antara lain: 1) hipotesis atau asumsi tidak diperlukan sebab analisis bersifat deskripsi, bukan generalisasi, 2) populasi dan sampel tidak mutlak diperlukan, 3) kerangka penelitian tidak bersifat tertutup, dan deskripsi pemahaman berkembang terus, 4) objek yang sesungguhnya bukanlah bahasa, tetapi wacana atau teks (Ratna, 2011:20). Penelitian sastra tidak akan berhasil jika peneliti tidak memahami sastra. Salah satu cara untuk memahami karya sastra adalah mengetahui makna-makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut, salah satunya dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang. Al-Ma'ruf (2010:17) menyatakan bahwa seorang pengarang harus berusaha dengan maksimal agar dapat member pedoman kepada pembaca pada realita kehidupan yang nyata lewat novel tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya memuat nilai estetika, nilai pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan. Mahayana (2007:226) mengatakan bahwa pengarang lewat karyanya mencoba mengungkapkan fenomena kehidupan manusia, yaitu berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkannya dalam bentuk sarana fiksi menurut pandangannya. Hal ini ditampilkan sastrawan Indonesia melalui karyanya, seperti yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Novel *Moga Bunda Disayang Allah (MBDA)* karya Tere Liye dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya, yakni Karang yang mencoba bangkit dari perasaan bersalahnya dengan membimbing Melati seorang gadis yang bisu, buta, dan tuli untuk mengenali dunia. Karang sebenarnya hampir kehilangan hidupnya setelah delapan belas anak didiknya tewas dalam kecelakaan kapal. Perasaan bersalahnya hampir setiap hari menghantuinya selama tiga tahun terakhir. Akan tetapi rasa cintanya terhadap anak-anak membuat Karang terdorong untuk mengajari Melati menemukan dunia yang baru.

Dari uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Karang dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra”.

B. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan penelitian ini terfokus perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah aspek kepribadian Tokoh Karang. Data-data penelitian ini mempunyai batasan penelitian yaitu Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, ada tiga masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.
2. Bagaimana aspek kepribadian tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye sebagai bahan ajar di SMA?

D. Tujuan

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye,
2. mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye,
3. memaparkan implementasi hasil penelitian novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye sebagai bahan ajar di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca terhadap karya sastra. Serta dapat member manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bahasa Indonesia, khususnya di bidang pembelajaran sastra.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan minat baca masyarakat agar lebih memahami dan dapat menikmati karya sastra prosa liris sebagai dokumen budaya dan dokumen sosial.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004:10). Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu penelitian bahasa atau sastra.

Nunung Yunita Amalya (2011) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Kepribadian Niyala dalam Novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy Tinjauan: Psikologi Sastra”. Hasil

penelitian ini tentang ketidakberdayaan seorang anak yang dikaji dengan teori kepribadian Sigmund Freud: (1) tokoh Niyala dilihat dari Id mempunyai proses refleksi dan proses primer; (2) dari segi Ego, tokoh Niyala berhasil memuaskan dorongan Id (keinginannya) berdasarkan khayalan-khayalannya; (3) dari segi Superego, tokoh Niyala mempunyai kecemasan dalam kehidupan yang dijalani dan mempunyai pertahanan serta penolakan sehingga membentuk ego-ideal anak.

Ahmad Safi'I (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Aspek Kepribadian Tokoh Utama Alif Fikri dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Hasil penelitian memperlihatkan hal-hal berikut. Tema dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi adalah kisah perjuangan dan kesabaran seorang lelaki dewasa yang bernama Alif Fikri dalam meraih impian. Novel *Ranah 3 Warna* menggunakan alur maju (progresif). Penokohan dalam novel *Ranah 3 Warna* terdiri dari Alif Fikri, Amak, Ayah, Randai, Raisa, Rusdi, Francois Pepin, Ferdidand, dan Madeleine. Latar dalam novel *Ranah 3 Warna* adalah di daerah Sumatra Barat, Bandung, Cibubur, Amman Yordania, dan Kanada. Latar waktu terjadi pada tahun 1992 sampai dengan 2008. Latar sosial dalam novel ini adalah latar sosial kehidupan keluarga yang sederhana. Hubungan antara tema, alur, penokohan, dan latar saling berkaitan satu dengan lain sehingga mendukung totalitas makna novel *Ranah 3 Warna*. Berdasarkan tinjauan psikologi sastra, kepribadian Alif dalam novel *Ranah 3 Warna* adalah (1) pribadi yang tangguh, (2) pribadi yang cerdas dan mandiri, (3) pribadi yang suka membaca buku, (4) pribadi yang optimis dalam menghadapi masalah, (5) pribadi yang suka berpikir, dan (6) pribadi yang egois. Hasil penelitian ini juga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI.

Deviana Evi Eryani (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Aspek Kepribadian tokoh Dila dalam Novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) tema, yaitu ketegaran seorang perempuan dalam menghadapi cobaan hidup. (b) alur

yang digunakan dalam novel *Surat Buat Themis* menggunakan alur maju. (c) tokoh yang dianalisis dalam novel *Surat Buat Themis* adalah Dila, Ardiansyah, Satria, dan Bulan. (d) latar tempat dan waktu, latar tempat dalam novel *Surat Buat Themis* menggunakan daerah tempat (Jakarta, Kutub Selatan). Latar waktu terjadi pada dekade 1990-an. (2) analisis kepribadian tokoh Dila dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. yang dianalisis menggunakan teori Sigmund Freud, menyimpulkan bahwa tokoh Dila memiliki kepribadian sebagai berikut. (1) Memiliki kepribadian yang tegar, Dila merupakan wanita yang tegar dalam menghadapi setiap cobaan yang menimpa dirinya, (2) Pribadi yang melindungi dan menjaga anak, Dila merupakan ibu yang sangat peduli dengan anak-anaknya, dia selalu berusaha mengawasi setiap tingkah laku anak-anaknya, (3) Memiliki sifat pemaaf, Dila juga memaafkan Satria yang telah menipunya dengan mengambil seluruh hartanya dan tega memperkosanya, (4) Pribadi yang gelisah.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan. Ada beberapa persamaanya yaitu sama-sama pengkaji aspek kepribadian tokoh, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji. Penelitian ini berusaha mengungkap Aspek Kepribadian Tokoh Karang dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye: Tinajauan Psikologi Sastra . Berdasarkan hal itu, penelitian “Aspek Kepribadian Tokoh Karang dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye: Tinajauan Psikologi Sastra” belum pernah diteliti. Dengan demikian, keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan teori

Landasan teori digunakan sebagai kerangka kerja konseptual dan teoritis. Pada bagian ini peneliti memaparkan teori-teori yang sudah ada dan relevan dengan masalah penelitian. landasan teori dalam penelitian ini membahas tentang 1) hakikat novel, 2) pendekatan struktural, 3) teori psikologi sastra, dan 4) teori keperibadian.

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *noveellus*, yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, fiksi dan drama (Stanton, 2007:98). Goldman (dalam Faruk, 2010:29) mendiskripsikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang autentik yang dilakukan oleh seorang hero yang prolematik dalam sebuah dunia yang juga berdegradasi.

Nurgiantoro (2007:4) mengungkapkan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem instrinsifnya, seperti peristiwa, plot, penokohan, latar sudut pandang dan nilai-nilai yang bersifat imajiner.

Lebih lanjut Semi (1988:32) mengungkapkan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam secara halus. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian kehidupan manusia dengan berbagai konflik yang ada di dalamnya.

2. Pendekatan Struktural

Secara etimologis, struktur berasal dari kata struktura (Latin), yang berarti bentuk bangunan. Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda (Ratna, 2011: 88). Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antara hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, di pihak yang lain antara unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2011: 91).

Menurut Piaget (dalam Al- Ma'ruf, 2010: 91), strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu

sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Struktur sebagai jalinan unsur yang membentuk kesatuan dan keseluruhan dilandasi oleh tiga landasan dasar, yakni (1) gagasan kebulatan, (2) gagasan transformasi, dan (3) gagasan pengaturan diri.

Nurgiyantoro (2007:14) berpendapat bahwa analisis struktural memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan dengan mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, latar, atau yang lain. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menarik simpulan bahwa analisis struktural merupakan suatu cara untuk memahami dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur karya sastra, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang membentuk sebuah makna. Stanton (2007:22) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga yakni tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

a. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna”. Tema memberi kekuatan atau menegaskan tentang kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteks yang paling umum (Stanton, 2007:7). Al Ma’ruf (2010:19) menyatakan bahwa tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya, religi, cinta kasih, pengkhianatan, dan lain-lain.

Semi (1988:42) mengatakan bahwa tema sering disamakan dengan topik, padahal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda. Topik itu sendiri merupakan tulisan atau kerangka berarti suatu pembicaraan, sedangkan tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar dalam karya fiksi.

Sedangkan menurut Fananie (2002:84) tema adalah gagasan, ide, pandangan yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang membangun suatu karya sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui jalan ceritanya.

b. Fakta-fakta cerita

Fakta cerita meliputi alur, latar, dan tokoh ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual yang sangat penting, sehingga ketiganya sering disebut struktur faktual (*factual structure*).

1) Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggap itu merupakan hal terpenting diantara berbagai unsur fiksi lainnya. Sebuah cerita tidak akan sepenuhnya seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa yang mempertaukan alur, hubungan kausatif, dan hubungan keberpengaruhannya.

Kenny (dalam Nurgiantoro, 2007:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah serangkaian dan urutan peristiwa atau kejadian berdasarkan sebab akibat dan merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra.

2) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, senesta yang beriteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007:35). Yang dimaksud lingkungan meliputi kebiasaan, adat istiadat, alam, dan keadaan sekitar. Fananie (2002:97) menyatakan bahwa latar atau seting pada hakikatnya tidak hanya sekadar menyatakan dimana, kapan, dan bagaimana situasi berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis.

Abrams (dalam Al'Maruf,2010:108) menjelaskan bahwa latar dalam karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu; a) latar tempat, berhubungan dengan keadaan geografis, b) latar waktu, berhubungan dengan zaman dan c) latar sosial berhubungan sosial budaya yang melingkupi kehidupan para tokoh. Latar berfungsi untuk memberi suasana dalam cerita. Aspek ruang, waktu dan sosial merupakan elemen latar cerita yang berperan menghidupkan imajinasi pembaca.

Berdasarkan rangkaian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah keseluruhan gambaran lingkungan dalam cerita, baik tempat, waktu maupun sosial.

3) Penokohan

Fananie (2002:87) menyatakan bahwa penokohan adalah kemampuan pengarang dalam mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita fiksi. Joner (dalam Nurgiantoro, 2007:165) mengatakan bahwa penokohan adalah lukisan gambaran yang jelas seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. ciri-ciri tokoh dapat dilihat dari tiga segi yaitu a) fisiologis yang meliputi jenis kelamin, kondisi tubuh dan lain-lain, b) psikologis yang meliputi:cita-cita, ambisi, kekecewaan dan lain-lain, dan c) sosiologis yang meliputi lingkungan agama, pangkat, status sosial dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan penentuan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang terlibat dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

c. Sarana sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Dengan demikian penulis hendaknya mampu menemukan metode untuk mengendalikan pembaca.

Sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun detail-detail cerita berupa peristiwa dan kejadian-kejadian menjadi pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita adalah agar pembaca dapat melikat fakta-fakta

cerita melalui sudut pandang pengarang, Sarana cerita novel meliputi; sudut pandang, gaya bahasa, nada, simbolisme dan ironi (Stanton,2007:46-47). Sarana paling signifikan terdiri dari karakter utama, konflik utama dan tema utama.

3. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga di perankan oleh tokoh-tokoh faktual (Sangindu, 2004:30). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Ratna, 2011:342).

Karya sastra dalam pandangan psikologi sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabdikan untuk kepentingan estetis. Dengan kata lain, karya sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan seorang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi) (Aminnudin, 1990:91).

Analisis novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini dengan tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual, yakni mengkaji aspek psikologi tokoh Karang dalam suatu karya sastra dengan cara menelaah atau mengkaji aspek kepribadian tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang digunakan sebagai sumber data primer. Psikologi dalam karya sastra ditekankan pada penokohan karena erat kaitannya dengan psikologi dan kejiwaan. Dalam hal ini, karya sastra merupakan cerminan kejiwaan manusia yang membangun karya sastra itu sendiri.

4. Teori kepribadian

Teori psikologi kepribadian bersifat diskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami (Alwisol, 2007: 1). Kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan kegiatan manusia memakai sistematik metode dan rasional disiplin ilmu

yang lain seperti ilmu ekonomi, biologi, atau sejarah bukan teori psikologi keperibadian. Teori psikologi keperibadian itu mempelajari individu secara spesifik. Analisis terhadap selain individu (misalnya kelompok, bangsa binatang atau mesin) berarti memandang mereka sebagai individu, bukan sebaliknya (Awisol, 2007:2).

Heymans (1857-1930), seorang ahli psikologi berkebangsaan Belanda, mencoba membuat pembagian keperibadian manusia berdasarkan sifat psikis yang menurut pendapatnya, merupakan sifat-sifat pokok dari jiwa manusia (Sobur,2003: 316). Heymans berpendapat bahwa manusia itu sangat berlain-lainan kepribadiannya, dan tipe-tipe keperibadian itu bukan main banyak macamnya (Suryabrata, 1993: 83). Dijelaskan lagi bahwa secara garis besar tokoh dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam kualitas kejiwaan, seperti berikut.

- 1) Emosionalitas yaitu mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesankesan. Pada dasarnya semua orang kecakapan ini, yaitu kecakapan untuk menghayati sesuatu perasaan karena pengaruh sesuatu kesan.
- 2) Proses Pengiring yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam kesadaran.
- 3) Aktivitas yaitu banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

Berdasarkan tiga macam kualitas kejiwaan di atas, Heymans (dalam Sobur, 2003: 317) membagi tipe keperibadian manusia, berdasarkan kuat lemahnya ketiga unsur tersebut di atas dalam diri setiap orang, menjadi tujuh tipe, seperti berikut.

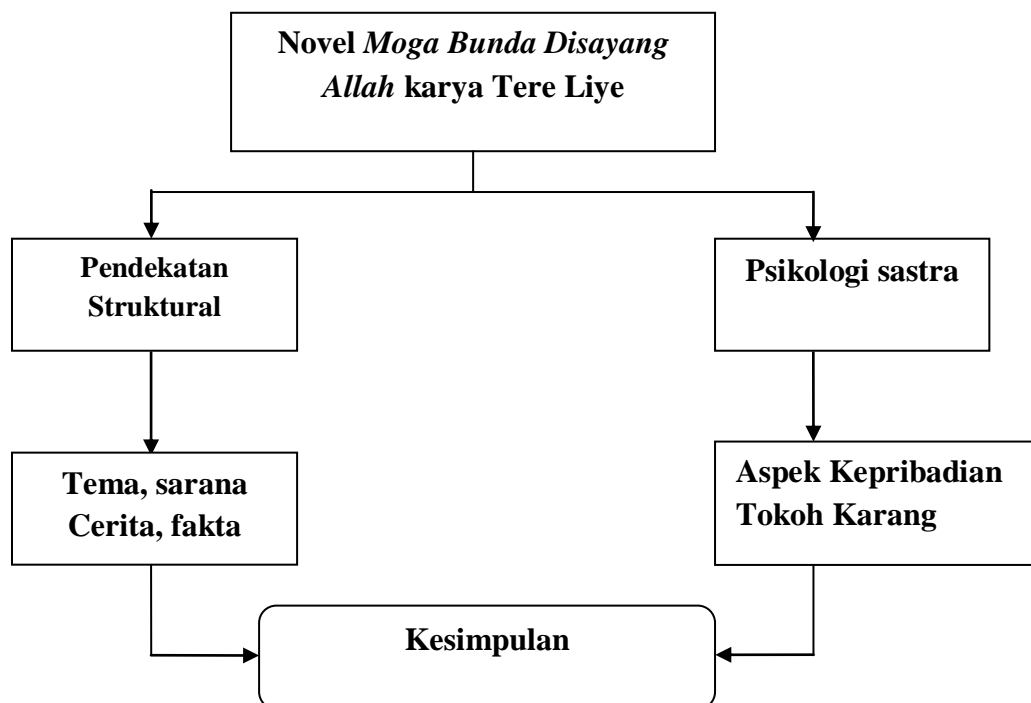
- a. *Gapasioneerden* (orang hebat): orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekunder yang kuat. Orang ini selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam. Mereka adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong orang lemah.
- b. *Cholerici* (pemberani): orang yang aktif dan emosional, tetapi fungsi sekundernya lemah. Orang ini lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, suka pada hal-hal yang faktual. Mereka suka kemewahan, pemboros, dan sering bertindak ceroboh tanpa berpikir panjang.

- c. *Sentimentil* (orang perayu): orang yang tidak aktif, emosional, sering impulsif (menurutkan kata hati), pintar bicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam, dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.
- d. *Nerveuzen* (orang penggugup): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya kuat. Orang-orang tipe ini sifatnya emosional (mudah naik darah, tetapi cepat mendingin), suka memprotes, mengancam orang lain, tidak sadar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.
- e. *Flegmaticiti* (orang tenang): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya kuat. Orang-orang tipe ini selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, tetapi mantap. Mereka berpandangan luas, berbakat matematika, senang membaca, dan memiliki ingatan baik. Orang tipe ini rajin dan cekatan serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.
- f. *Sanguinici* (orang kekanak-kanakan): orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekundernya kuat. Orang ini, antara lain, sukar mengambil keputusan, kurang berani/ ragu-ragu bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif.
- g. *Amorfem* (orang tak berbentuk): orang yang tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah. Sifat-sifat tipe orang ini, antara lain, intelektualnya kurang, picik, tidak praktis, selalu membeo, canggung, dan ingatannya buruk. Mereka termasuk orang perisau, peminum, pemboros, dan cenderung membiarkan dirinya dibimbing dan dikuasai orang lain.

Dalam penelitian ini, saya menggunakan teori kepribadian Heymans untuk meneliti aspek kepribadian tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

H. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir memaparkan gambaran bagaimana cara berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami peta secara teoritik beragam variabel yang terlihat dalam penelitian (Sutopo, 2006:176). Dalam penelitian ini suatu karya sastra perlu mendapatkan perlakuan khusus untuk mengungkap kandungan makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, diperlukan sebuah kerangka berpikir yang jelas dan tepat. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.



Penelitian sastra ini memiliki alur pemikiran yang saling berkaitan dan menuju pada satu titik simpulan. Tahap pertama peneliti membaca novel *Moga Bunda Disayang Allah* berulang kali, tahap kedua menganalisis novel dengan pendekatan struktural yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Tahap ketiga menganalisis dengan psikologi sastra untuk menemukan aspek kepribadian tokoh Karang. Kemudian tahap yang terakhir adalah simpulan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari metode karena cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye adalah deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif merupakan usaha pemberian deskripsi atas fakta yang tergalai atau terkumpul yang dilakukan secara sistematis (Siswantoro, 2005:57). Hasil dari penelitian ini berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan (Aminuddin, 1990: 16). Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti.

Strategi penelitian ini adalah strategi studi terpancang dan studi kasus atau biasa disebut *embedded* dan *case study*. Menurut Sutopo (2006:2) pengertian *embedded* yaitu suatu penafsiran atau interpretasi individu terhadap situasi yang dialami individu melalui ekspresi-ekspresi individu. *Case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Penelitian novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggunakan strategi terpancang karena peneliti telah menetapkan masalah bagaimana struktur pembentuk novel, bagaimana aspek kepribadian tokoh Karang dan tujuan penelitian sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena strategi ini difokuskan pada satu kasus yaitu kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Karang.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian sastra adalah pokok atau topik (Sangidu, 2004:61). Objek penelitian adalah pokok antar topik penelitian sastra. Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika. Jakarta cetakan ke-14 tahun 2012.

3. Data dan Sumber Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2006:72). Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini mengkaji data kualitatif yaitu data yang berupa uraian atau pernyataan-pernyataan. Data dalam penelitian ini berwujud kutipan kata, ungkapan dan kalimat yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber. Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data asli yang langsung didapat dan diperoleh penulis untuk keperluan penelitian (Surachmad, 1998:163). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika. Jakarta cetakan ke-14 tahun 2012.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan orang di luar penyidik, walaupun yang dikumpulkan itu data asli (Surachmad, 1998:163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi di dalam kajian dan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Data sekunder membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam sebuah penelitian berupa artikel-artikel di situs internet (*on line*) yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu, Soraya Agustina, biografi Tere Liye (www://sorayaagustina.blogspot.com/tereliye.html) diakses pada 10 juni 2013 pukul 10.45 WIB dan Tanya biografi, biografi Tere Liye (<http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html>) di akses pada 10 juni 2013 pukul 10.45 WIB.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, teknik simak dan catat. Teknik kepustakaan yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mencari data seperti catatan, buku, gambar, data-data yang bukan data angka (Jabrohim, 2001:91).

Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Teknik catat adalah teknik lanjutan, yaitu dengan mencatat dan membaca teori yang diperlukan, mengutip langsung dan tidak langsung dengan membuat refleksi, kemudian meringkas teori yang dicatat, sehingga menjadi susunan yang harmonis (Mahsun, 2006:91). Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer sebagai sasaran peneliti yaitu yang berupa teks novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan kemudian dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

5. Teknik Validitas Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu diperbahuri dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi *'positivisme'* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, Kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2012:321). Teknik validasi data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai dan tepat untuk menggali data dalam bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulan datanya, akan tetapi juga diperlukan teknik pengambilan validasi datanya.

Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola fenomenologi

yang bersifat multiperspektif. Artinya, untuk mencari simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2006:92).

Patton (dalam Sutopo, 2006:92) menyatakan bahwa ada empat teknik triangulasi sebagai berikut.

- a. Trianggulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Trianggulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Trianggulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Trianggulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan empat teknik triangulasi di atas, teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu data dalam membahas permasalahan yang dikaji.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Hamidi (2004:75) unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subyek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiantoro, 2007: 33). Langkah selanjutnya

adalah pembacaan hermeneutik. Hermeneutik menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2007:33) adalah ilmu atau teknik untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim, 2001: 96).